

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah di majelis Tarannam Samuda Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, merupakan tarekat yang melekat pada sosok Habib Haidarah bin Muhsin al-Hinduan. Tarekat ini memiliki akar yang berasal dari *Salafunashshalih* di Hadramaut, Yaman, yang dipimpin oleh *al-Ustzhul A'zhom* al-Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali ba Alawi.¹ Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah, yang telah dikemas oleh Habib Haidarah, merupakan sebuah tarekat yang secara langsung menerima ijazah dari gurunya, Habib Umar bin Hafidz, saat Habib Haidarah masih pelajar di pondok pesantren Darul Musthafa di Hadramaut, Yaman.

Habib Haidarah adalah salah satu murid pertama Habib Umar bin Hafidz yang menjadi seorang mursyid tarekat Alawiyah. Kemudian Naqsyabandiyah ia dapatkan dari ayahnya Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan sedangkan Muhsiniyah bukanlah sebagai aliran tarekat, akan tetapi Muhsiniyah ini diambil dari nama ayahnya Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah. Oleh karena itu, ia padukanlah tarekat tersebut menjadi tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah.²

¹Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, terj. Husin Nabil (Ciputat: Penerbit Nafas, 2017), 18.

²Anwar Nuris. wawancara pribadi, guru di Pesantren Nurul Hijrah Samuda sekaligus pemandu dalam kegiatan tawajjuh serta pengisi materi majelis taklim, pada tanggal 11 Juli 2023.

Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah, yang berkembang saat ini di majelis Tarannam Samuda di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, menjadi pusat penyebarannya di Kalimantan Tengah, terutama di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur, Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, desa Basirih Hilir Samuda.

Penyebaran tarekat ini dilakukan melalui Pondok Pesantren al-Hijrah di desa Basirih Hilir Samuda, tempat di mana praktik tarekat dan *tawajjuh* diajarkan dan jamaah dibina. Tarekat Alawiyah, yang bersandar pada Sayyidina Ali bin Abi Thalib,³ memiliki hubungan sanad yang kuat dengan semua tarekat *Ahlussunnah Waljamaah*, termasuk Naqsyabandiyah yang berhubungan dengan Sayyidina Abu Bakar. Sumber dari kedua sahabat utama ini tentunya Rasulullah Saw. Habib Idrus bin Umar Al-Habsy, dalam bukunya *Iqdul Yawaqit*,⁴ secara luas membahas keterkaitan antara kedua tarekat tersebut, bahkan Habib Abdurrahman bin Musthafa Alaydrus menulis sebuah risalah khusus tentang Naqsyabandiyah.

Berdasarkan hal ini, Habib Haidarah memutuskan untuk menggabungkan kedua tarekat ini. Harapannya adalah agar masyarakat yang berada di luar lingkungan tarekat dapat memahami dunia tarekat sekaligus mendapatkan sanad keilmuan dari kalangan *habaib*. Namun, tetap saja, Habib Haidarah sangat tegas dalam menyebarkan prinsip-prinsip inti dari tarekat Alawiyah, yang terdiri dari lima asas: *ilmu, amal, wara', khauf, dan ikhlas*.⁵

Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah sama halnya dengan tarekat yang sudah melembaga dari semua ajaran islam serta pendalaman dan pengamalan

³Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan ;Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat Indonesia* (Yogyakarta: Forum, 2013), 72-73.

⁴Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah...*, 31.

⁵Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan...*, 63.

seperti praktik *tawajjuh*. Dalam pandangan orang bertarekat *tawajjuh* itu *muhasabah* diri. Dalam praktik *spiritual* islam, *tawajjuh* sering kali dilakukan dalam *meditasi* atau zikir, di mana seseorang berusaha untuk mengalihkan pikiran dan perasaannya dari dunia materi ke arah Tuhan. Tujuan utamanya adalah mencapai kehadiran *spiritual* dan keterhubungan yang lebih dalam dengan Allah Swt.⁶

Tawajjuh juga dapat diterapkan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, *tawajjuh* mengacu pada memberikan perhatian penuh dan fokus kepada Allah Swt., Ini meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati, dan menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap individu yang sedang diajak berinteraksi sehingga benar-benar menjadi obat bagi penyakit psikologis atas segala problem yang muncul.⁷ Pada dasarnya, *tawajjuh* melibatkan kesadaran untuk fokus kepada objek atau subjek yang dianggap penting atau berharga dalam interaksi interpersonal. *Tawajjuh* adalah pengakuan iman atau syahadat "*Tiada Tuhan selain Allah*". Dengan kata lain, pengakuan ini menegaskan bahwa aspek ketuhanan (*uluhiyyah*) dan peribadatan (*ubudiyyah*) hanya boleh diarahkan kepada Allah Swt saja.

Tawajjuh pada tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah dapat dijelaskan dengan singkat sebagaimana seorang murid, saat berzikir, dibimbing oleh seorang guru untuk menumbuhkan kembali semangat zikir yang telah meredup

⁶Muhammad Faisal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Melayu Kajian Naskah Kaifiyah al-Zikir 'Ala Thariqah An-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah* (Bintan: STAIN SAR, 2019), 103.

⁷Fitrawati, Tasawuf Sebagai Solusi dari Kekosonganya Spiritual Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 44, No. 2, 2021, 161.

di hati para murid-muridnya.⁸ *Tawajjuh* artinya “Memfokuskan hati pada Allah Swt., fokus pada *zkrullah* kepada-Nya.⁹ Semua yang memiliki pemahaman *spiritual* setuju bahwa latihan rohani dan kehidupan sederhana hanya bermanfaat jika dipandu oleh seorang *mursyid*”.¹⁰ berhasil dalam membersihkan diri dari dosa-dosa serta rendah hati dalam doa dan ibadah hanya dapat dicapai melalui pengarahannya seorang *mursyid* dalam perjalanan menuju Allah Swt.

Dalam tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah, terdapat dua konsep penting, yaitu *Khatamul Madad* dan *tawajjuh*.¹¹ Jika seorang *Mursyid* tidak dapat hadir saat memimpin zikir, maka seseorang akan menggantikan posisi *mursyid* untuk memimpin proses zikir tersebut ialah ketua khaujukan atau ketua *khatamul madad*.¹² *Tawajjuh* adalah pertemuan *spiritual* antara seorang murid dan *mursyid*, di mana murid membuka hatinya dan mengharapkan berkah dari *mursyidnya*, sehingga hatinya terbawa ke hadapan Nabi Muhammad Saw.

Proses ini dimulai dengan *Bai'at*, yang merupakan langkah awal dalam memasuki praktik *tawajjuh* dalam tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah. Meskipun *mursyid* tidak hadir secara fisik, *tawajjuh* dapat terjadi melalui *rabithah*, sebuah ikatan *spiritual* yang menghubungkan perhatian dan kecintaan antara murid dan *mursyid*.¹³ Dalam banyak tarekat, peran *Mursyid* sangat signifikan dalam

⁸Anwar Nuris. wawancara pribadi, guru di Pesantren Nurul Hijrah Samuda sekaligus pemandu dalam kegiatan *tawajjuh* serta pengisi materi majelis taklim, pada tanggal 11 Juli 2023.

⁹Muhammad Faisal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Melayu...*, 105.

¹⁰ Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 81.

¹¹Anwar Nuris. wawancara pribadi, guru di Pesantren Nurul Hijrah Samuda sekaligus pemandu dalam kegiatan *tawajjuh* serta pengisi materi majelis taklim, pada tanggal 11 Juli 2023.

¹²Anwar Nuris. wawancara pribadi, guru di Pesantren Nurul Hijrah Samuda sekaligus pemandu dalam kegiatan *tawajjuh* serta pengisi materi majelis taklim, pada tanggal 11 Juli 2023.

¹³Muhammad Faisal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Melayu...*, 103.

mengembangkan kemajuan *spiritual* muridnya. *Mursyid* membimbing para pengikutnya dengan berbagai cara, baik secara langsung melalui pengajaran langsung maupun melalui praktik *tawajjuh*, yang merupakan pertemuan langsung antara *mursyid* dan muridnya untuk berbagi pengetahuan *spiritual*.¹⁴

Praktik *tawajjuh* yang dilakukan oleh tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah di Samuda ini mirip dengan tarekat lainnya. Namun, dalam penerapan *tawajjuh* tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah menggunakan metode *tawajjahan* serupa dengan tarekat Naqsabandiyah. Kegiatan ini dirutinkan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada malam rabu dan malam jumat. Saat melakukan *tawajjuh*, pengikut tarekat Alawiyah Naqsabandiyah mematikan lampu agar dapat lebih khusyuk saat *merabithahkan* diri dengan *mursyidnya*. Selama proses *tawajjuh*, seorang pengikut tarekat melafazkan kalimat “Allah” yang dilantunkan oleh seorang *mursyid* dan diikuti oleh pengikut *tawajjuh*.¹⁵

Tujuan utama *tawajjuh* adalah mencapai kesadaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang Tuhan. Praktik ini juga memiliki dampak penting bagi para pengikutnya bukan semata-mata sebagai pola penyesalan kepada Allah., atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga sebagai penyembuhan untuk rohani yang tertekan.¹⁶ pengaruh lainnya termasuk meningkatkan kesungguhan dan keseriusan dalam menjalankan amalan *sunnah*, serta memperkuat hubungan

¹⁴Cecep Alba. *Tasawwuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 246.

¹⁵Anwar Nuris. wawancara pribadi, guru di Pesantren Nurul Hijrah Samuda sekaligus pemandu dalam kegiatan *tawajjuh* serta pengisi materi majelis taklim, pada tanggal 11 Juli 2023.

¹⁶Muhammad Faisal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Melayu...*, 104.

antarm manusia dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, keberhasilan *tawajjuh* yang dilakukan secara teratur dapat dirasakan.

Tawajjuh digunakan sebagai metode untuk melakukan tobat melalui zikir yang terus-menerus, yang membantu para pengikutnya untuk terus mengingat Allah. Sebelum bergabung dengan tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah, seseorang harus menjalani proses *baiat*.¹⁷

Baiat adalah janji yang diucapkan guru kepada murid untuk patuh dan taat serta melaksanakan ajaran yang diajarkan oleh guru.¹⁸ *Baiat* memiliki peran penting bagi orang yang ingin bergabung dengan tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah, karena merupakan langkah pertama yang harus diambil sebagai pengikut tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah. Tanpa *baiat*, seseorang tidak dapat bergabung dengan komunitas yang telah mempelajari tarekat sebelumnya, dan juga tidak dapat melakukan *tawajjuh* sesuai dengan praktik yang ada dalam tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah. *Tawajjuh* adalah zikir yang diadakan di dalam lingkungan tarekat praktik ini biasanya dilakukan di dalam ruangan tertutup seperti yang telah di jelaskan dalam kitab *Sabilus Salikin* berikut hadisnya:

“Bagian dari etika berzikir adalah menutup pintu, prinsip ini didasarkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam Hakim dari Ya'la bin Syadad. Dalam hadis tersebut, Ya'la bin Syadad menceritakan bahwa ketika ia bersama Rasulullah Saw, dan Rasulullah bertanya “apakah ada orang asing di antara mereka”, tidak ada yang menjawab bahwa ada orang asing, Nabi memerintahkan untuk menutup pintu dan kemudian mengajarkan mereka untuk berdoa. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim lebih jelas menunjukkan bahwa Nabi memerintahkan

¹⁷Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan...*, 18.

¹⁸Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan...*, 17.

menutup pintu ketika memasuki Ka'bah dan orang-orang bersama Nabi bukan orang muslim lain yang ada di Masjidil Haram".¹⁹

Tawajjuh harus dilakukan secara berpisah antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan esensi *tawajjuh* yang mencari kemuliaan dengan menghadap Allah Swt., *tawajjuh* dilakukan di ruangan tertutup dan biasanya dilaksanakan setelah melaksanakan salat fardhu.²⁰ *Tawajjuh* menjadi perhatian utama di majelis Tarannam Samuda pada saat itu karena masyarakatnya yang kurang memahami makna *tawajjuh*. Mayoritas warga Samuda tidak terlibat dalam tarekat dan hanya merupakan orang awam. Sebagian besar menganggap bergabung dengan tarekat sebagai upaya manipulasi oleh seorang guru yang ingin mendapatkan keuntungan materi dan status di desa tersebut. Akibatnya, praktik *tawajjuh* yang dilakukan oleh pengikut tarekat dianggap sebagai ajaran sesat yang tidak searah dengan anjuran di zaman Rasulullah Saw.

Masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang *tawajjuh* sebetulnya mereka juga telah melaksanakan *tawajjuh* akan tetapi bedanya mereka dengan orang yang *bertawajjuh* yang mengikuti tarekat hanya pada seorang bimbingan guru atau seorang *mursyid* saja. *Tawajjuh* itu bukan hanya dikatan berzikir saja, akan tetapi ketika shalat mereka juga *bertawajjuh* kepada Allah Swt., mereka memfokuskan diri mereka dengan Allah., khusyuk dalam shalat disebut *tawajjuh*, ketika mengangkat takbir mereka sudah harus fokus kepada Allah., seseorang tidak

¹⁹Munawir Kertosono dan Bahruddin Sengonagung, *Sabilus Salikin Jalan Para Salik* (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH 2012), 82-83.

²⁰Munawir Kertosono dan Bahruddin Sengonagung, *Sabilus Salikin...*, 83.

dibenarkan mengamalkan ajaran tarekat tanpa guru karena gurulah yang lebih berhak untuk membai'at seseorang yang ingin mengikuti tarekat.²¹

Praktik *tawajjuh* dalam tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah menekankan pentingnya menjaga kesucian hati dan memiliki arahan *spiritual* untuk kembali kepada Allah. Melihat dampak signifikan dari praktik *tawajjuh*, penulis tertarik untuk menyelidiki pengaruhnya terhadap perilaku dan kehidupan para pengikut tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah. Penelitian ini difokuskan pada partisipasi dalam majelis Tarannam sebagai bagian dari praktik *tawajjuh* dan dampaknya terhadap aspek sosial dan pribadi para pengikut tarekat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan sebelumnya, kemudian peneliti merumuskan inti masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran *tawajjuh* dalam Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah di Majelis Tarannam Samuda Kecamatan Mentaya Hilir Selatan?
2. Bagaimana *tawajjuh* Tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah terhadap pengikutnya di Majelis Tarannam Samuda Kecamatan Mentaya Hilir Selatan?

²¹Cecep Alba. *Tasawwuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam...*, 246.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *tawajjuh* dalam Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah di Majlis Tarannam Samuda Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
2. Untuk mengetahui *tawajjuh* Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah terhadap pengikutnya di Majlis Tarannam Samuda Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.

D. Definisi Istilah

Agar pembaca tidak salah paham saat membaca karya ilmiah ini, Penulis perlu mengklarifikasi beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan tersebut. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Tawajjuh*

Tawajjuh adalah menghadapkan diri kepada Allah fokus, mengarahkan dan berserah diri. *Tawajjuh* juga berarti menghilangkan pikiran selain kepada Allah Swt., merasa dekat Allah, membentuk akhlak yang baik, peningkatan dalam ibadah, mengatasi masalah, dan pemahaman *spiritual* yang lebih dalam. *tawajjuh* tidak dapat diceritakan karena bersifat rahasia dan itulah yang menjadi sasaran akhir dari *tawajjuh*.²²

2. Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah

Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah adalah tarekat yang di didirikan oleh Habib Haidarah bin Muhsin al-Hinduan bertujuan untuk

²²Muhammad Faisal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Kepulauan Melayu...*, 105.

mendekatkan diri kepada Allah Swt., Tidak ada bedanya dengan tarekat yang lain, akan tetapi tarekat ini memberikan susunan wirid-wirid ringan untuk di baca setiap waktu yang telah di tentukan seperti membaca *Khulasoh Madad an-Nabawi*, Ratib Attas, Ratib Sakran, dan Ratib Haddad.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Beberapa skripsi atau karya ilmiah yang menjadi referensi penulis antara lain:

Pertama, pada tahun 2022 Skripsi yang ditulis Riska Noviana²³ dengan judul Strategi Dakwah *Tawajjuh* pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu. Skripsi tersebut melibatkan penelitian lapangan di Desa Sibiruang, Kecamatan Koto Kampar Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawajjuh* dianggap sebagai metode untuk melakukan taubat melalui zikir yang berlanjut, dimana para pengikut *tawajjuh* terus mengingat Allah. Konsep ini disampaikan dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Abu Laits as-Samarqandi, yang menguraikan enam sikap orang yang mengenal Allah. Kegiatan *tawajjuh* di Desa Sibiruang terdiri dari dua jenis, yaitu khatam *tawajjuh* dan *tawajjuh* biasa, dengan tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

²³ Riska Noviana, Strategi dakwah tawajjuhan pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu, *Skripsi* (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUSKA Riau, 2022).

Kedua, pada tahun 2021 Skripsi yang di tulis oleh Dewi Maisaroh²⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Melalui Kegiatan *Tawajjuhan* Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al-Barokah Malang. Skripsi tersebut berusaha untuk menguraikan keunggulan keilmuan, transmisi, dan internalisasi moral di Indonesia yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Barokah, Malang. Kegiatan seperti shalat berjamaah, zikir, praktik tasawuf seperti *tawajjuh* (*zikir ismu dzat*), *istighasah kubro*, dan pengajian kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan tasawuf menjadi bagian integral dari aktivitas di pondok pesantren ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk generasi dengan karakter yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Ketiga, Pada Tahun 2018 Skripsi yang di tulis oleh Nurul Fadhlawi²⁵ Pelaksanaan *Tawajjuh* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat. Fokus dari penelitian skripsi ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana pelaksanaan *tawajjuh* di Desa *Cot Cut*, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku sosial masyarakat di sana. Dampak dari *tawajjuh* dirasakan terus menerus bahkan di luar sesi *tawajjuh* itu sendiri, memberikan pengaruh dakwah kepada masyarakat yang tidak mengikutinya. Sebagai hasilnya, terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku sosial masyarakat dari yang sebelumnya buruk menjadi lebih berkepribadian dan berperilaku baik.

²⁴ Dewi Maisaroh, Internalisasi Nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan tawajjuhan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al-Barokah Malang, *Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2021).

²⁵ Nurul Fadlawi, Pelaksanaan tawajjuh dan dampaknya terhadap perilaku kehidupan sosial masyarakat, *Skripsi* (Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2018)

Keempat, Pada tahun 2018 Skripsi yang di tulis oleh Aulia Satriani²⁶ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan judul Tradisi Suluk dan *Tawajjuhan* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi tersebut berupaya menjelaskan bahwa Suluk adalah serangkaian kegiatan kolektif yang bersifat *spiritual* dan keagamaan, dianggap sebagai metode untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhan. *Tawajjuh*, di sisi lain, merupakan implementasi dari praktik *Suluk*, di mana terjadi pertemuan antara seorang murid dengan gurunya dengan melakukan tatapan mata sambil mengajarkan zikir.

Kelima, pada tahun 2008, Yusni Saby juga menulis tentang *Tawajjuh* dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak.²⁷ Skripsi ini hanya menyentuh secara singkat tentang *tawajjuh* dan fokus utamanya adalah pada dampaknya terhadap pengembangan karakter. Namun, tidak ada penjelasan mendalam mengenai tahapan proses *tawajjuh*. Penelitian ini berbeda karena menjelaskan secara detail tentang tata cara melakukan *tawajjuh* dan perubahan yang terjadi sebagai hasilnya. Selain itu, penelitian ini juga menggali pandangan masyarakat terhadap praktik *tawajjuh* dengan membandingkan antara pengikut *tawajjuh* dan masyarakat umum.

Keenam, Pada tahun 2002, Basri Hasan menulis tentang Pelaksanaan Suluk di Dayah Darul Ulum Lueng Le dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.²⁸

²⁶ Aulia Satriani, Tradisi Suluk dan Tawajjuhan di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, *Skripsi* (Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2018).

²⁷ Yusny Saby, Tawajjuh dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak, *Skripsi* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah, 2008).

²⁸ Basri Hasan, Pelaksanaan Suluk di Dayah Darul Ulum Lueng Le dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Sekitar, *Skripsi* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2002).

Dalam penulisan skripsi ini, ia hanya membahas tentang *suluk* dan sedikit mengenai *tawajjuh* serta pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh fokus utama skripsi tersebut yang tertuju pada *suluk* dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar di Dayah Darul Ulum *Lueng Ie*.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari Penyusunan Skripsi ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup beberapa subbab, dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori Tarekat dan *Tawajjuh*.

BAB III Metode Penelitian akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek, objek, dan data penelitian, teknik pengumpulan data dan Teknik Verifikasi Keabsahan Data.

BAB IV Kajian Analisis akan membahas tentang *Tawajjuh* dalam Tarekat Alawiyah Naqsyabandiyah Muhsiniyah di Majelis Tarannam Samuda Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.

BAB V Penutup akan berisi kesimpulan dan Rekomendasi. Terakhir, skripsi akan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.